



BMKG

**BADAN METEOROLOGI KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA
STASIUN KLIMATOLOGI KELAS I BANJARBARU**

BULETIN



**PRAKIRAAN
MUSIM HUJAN 2018 / 2019
DI KALIMANTAN SELATAN**

EDISI PRAKIRAAN MUSIM

Jl. Trikora, Banjarbaru - Kalimantan Selatan 70714

Telp (0511) 4787229, Faks (0511) 4787159

Website : iklim.kalsel.bmkg.go.id

email : klimatologibanjarbaru@yahoo.com / staklim.banjarbaru@bmkg.go.id

 **@BMKG_Kalsel**

 **Stasiun Klimatologi Banjarbaru**

KATA PENGANTAR

Prakiraan Musim Hujan 2018/2019 Provinsi Kalimantan Selatan ini disusun berdasarkan hasil pantauan kondisi fisis atmosfer dan data curah hujan yang diterima dari stasiun dan pos hujan kerjasama di wilayah Kalimantan Selatan. Buletin Prakiraan Musim Hujan 2018/2019 ini memuat informasi **Prakiraan Awal Musim Hujan 2018/2019, Perbandingan antara Prakiraan Awal Musim Hujan 2018/2019 terhadap Normalnya selama 30 tahun (1981-2010), dan Prakiraan Sifat Hujan selama periode Musim Hujan 2018/2019.**

Berdasarkan pengelompokan pola distribusi curah hujan rata-rata bulanan di seluruh wilayah Indonesia, maka secara klimatologis wilayah Indonesia terdiri atas:

- a. Daerah-daerah yang **mempunyai batas yang jelas** antara periode musim hujan dan periode musim kemarau, yang selanjutnya disebut daerah **Zona Musim (ZOM)**.
- b. Daerah-daerah yang **tidak mempunyai batas yang jelas** antara periode musim hujan dan musim kemarau, yang selanjutnya disebut daerah **Non Zona Musim (Non ZOM)**.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data **periode 30 tahun terakhir (tahun 1981–2010)**, wilayah Kalimantan Selatan terdiri dari 12 Zona Musim (ZOM) dan 1 Non Zona Musim (Non ZOM).

Ucapan terima kasih serta harapan kami sampaikan kepada instansi terkait, khususnya kepada para pengamat stasiun/pos hujan kerjasama yang telah secara rutin mengukur dan mengirimkan data curah hujan yang selama ini telah berjalan menjadi semakin baik dan tepat waktu. Kami berharap para pengamat stasiun/pos hujan kerjasama dapat lebih mengintensifkan peramatan agar data-data tersebut dapat kami sampaikan dalam bentuk informasi kepada masyarakat secara cepat dan tepat sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Dengan segala keterbatasan yang ada, kami berharap informasi ini dapat bermanfaat sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan bagi semua pihak yang berkepentingan. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan agar dapat menyempurnakan terhadap apa yang telah kami sampaikan.

Banjarbaru, September 2018
Kepala Stasiun Klimatologi Banjarbaru



GOEROEH TJIPTANTO, M.T.I
NIP. 197101221994031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR PETA.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR ISTILAH.....	v
I. PENDAHULUAN	1
II. RINGKASAN	3
A. Kondisi Dinamika Atmosfer dan Laut.....	3
1. Monitoring dan Prakiraan Fenomena El Nino/La Nina dan Dipole Mode.....	3
2. Monitoring dan Prakiraan Fenomena Sirkulasi Monsun Asia-Australia, MJO, dan Suhu Permukaan Laut Indonesia.....	3
B. Prakiraan Musim Hujan 2018/2019 pada Zona Musim di Provinsi Kalimantan Selatan.....	4
1. Prakiraan Awal Musim Hujan 2018/2019.....	4
2. Perbandingan Prakiraan Awal Musim Hujan 2018/2019 Terhadap Normal (Periode 1981-2010).....	4
3. Prakiraan Sifat Hujan Musim Hujan 2018/2019	5
III. ZONA MUSIM (ZOM) DI KALIMANTAN SELATAN.....	6
IV. PRAKIRAAN MUSIM HUJAN 2018/2019 ZONA MUSIM KALIMANTAN SELATAN	9
V. PRAKIRAAN MUSIM HUJAN 2018/2019 KABUPATEN DI KALIMANTAN SELATAN	11

DAFTAR PETA

Peta 1. Peta ZOM Kalimantan Selatan.....	7
Peta 2. Peta Normal Awal Musim Hujan	7
Peta 3. Peta Normal Awal Musim Kemarau	8
Peta 4. Prakiraan Awal Musim Hujan 2018/2019 ZOM Kalimantan Selatan	9
Peta 5. Perbandingan Awal Musim Hujan 2018/2019 Terhadap Normalnya ZOM Kalimantan Selatan.	9
Peta 6. Prakiraan Sifat Hujan Musim Hujan 2018/2019 Zom Kalimantan Selatan	10
Peta 7. Prakiraan Awal Musim Hujan 2018/2019 Provinsi Kalimantan Selatan	13
Peta 8. Perbandingan Awal Musim Hujan 2018/2019 terhadap Normal Provinsi Kalimantan Selatan .	13
Peta 9. Prakiraan Sifat Hujan Musim Hujan 2018/2019 Provinsi Kalimantan Selatan.....	14

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penjabaran Wilayah Zona Musim di Kalimantan Selatan	6
Tabel 2. Prakiraan Awal Musim Hujan 2018/2019.....	11

DAFTAR ISTILAH

- A. Awal Musim Hujan** ditandai dengan jumlah curah hujan selama satu dasarian lebih besar dari atau sama dengan 50 mm dan diikuti minimal 2 (dua) dasarian berikutnya secara berturut-turut. Permulaan awal musim hujan, bisa lebih awal (maju), sama, atau lebih lambat (mundur) dari normalnya (1981-2010).
- B. Awal Musim Kemarau** ditandai dengan jumlah curah hujan selama satu dasarian lebih kecil dari 50 mm dan diikuti minimal 2 (dua) dasarian berikutnya secara berturut-turut. Permulaan awal musim kemarau, bisa lebih awal (maju), sama, atau lebih lambat (mundur) dari normalnya (1981-2010).
- C. Dasarian**
1. Dasarian adalah masa selama 10 hari.
 2. Dalam satu bulan dibagi menjadi 3 kategori dasarian yaitu :
 - a. Dasarian I : Masa dari tanggal 1 s.d. 10
 - b. Dasarian II : Masa dari tanggal 11 s.d. 20
 - c. Dasarian III : Masa dari tanggal 21 s.d. hingga akhir bulan
- D. Sifat Hujan** merupakan perbandingan antara jumlah curah hujan selama rentang waktu yang ditetapkan (satu periode musim) dengan periode musim normalnya (1981-2010).
- Sifat hujan dibagi menjadi 3 kriteria, yaitu:
- 1) **Di Atas Normal (AN)**, jika perbandingan terhadap rata-ratanya lebih besar dari 115%
 - 2) **Normal (N)**, jika perbandingan terhadap rata-ratanya antara 85%-115%
 - 3) **Di Bawah Normal (BN)**, jika perbandingan terhadap rata-ratanya lebih kecil dari 85%
- E. Zona Musim (ZOM)** adalah daerah–daerah yang **mempunyai batas yang jelas** antara periode musim hujan dan periode musim kemarau.
- F. Non Zona Musim (Non ZOM)** adalah daerah–daerah yang **tidak mempunyai batas yang jelas** antara periode musim hujan dan periode musim kemarau. Pada umumnya memiliki ciri mempunyai dua kali puncak hujan dalam setahun (pola equatorial) dan daerah sepanjang tahun curah hujannya tinggi atau rendah.

I. PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia berada pada posisi strategis, terletak di daerah tropis, di antara Benua Asia dan Australia, di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, serta dilalui garis khatulistiwa, terdiri dari pulau dan kepulauan yang membujur dari barat ke timur, terdapat banyak selat dan teluk, menyebabkan wilayah Indonesia rentan terhadap perubahan iklim/cuaca.

Secara umum wilayah Indonesia kondisi iklimnya dipengaruhi oleh fenomena global seperti El Nino/ La Nina bersumber dari wilayah timur Indonesia (Ekuator Pasifik Tengah/ Nino 3.4) dan Dipole Mode bersumber dari wilayah barat Indonesia (Samudera Hindia barat Sumatera hingga timur Afrika), disamping itu dipengaruhi oleh fenomena regional, seperti sirkulasi monsun Asia-Australia, Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis atau Inter Tropical Convergence Zone (ITCZ) yang merupakan daerah pertumbuhan awan, serta kondisi suhu permukaan laut sekitar wilayah Indonesia.

Sementara itu Kalimantan Selatan memiliki topografi yang cenderung datar namun mempunyai daerah pegunungan, lembah, serta diapit oleh lautan yaitu Laut Jawa dan Selat Makasar, menimbulkan fenomena lokal yang menambah beragamnya kondisi iklim, baik menurut ruang (wilayah) maupun waktu.

Berdasarkan hasil analisis data periode 30 tahun terakhir (1981-2010), secara klimatologis wilayah Kalimantan Selatan terdapat 13 pola hujan, dimana 12 pola merupakan Zona Musim (ZOM) yaitu mempunyai perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan periode musim hujan (umumnya pola Monsun), sedangkan 1 pola lainnya adalah Non Zona Musim (Non ZOM). Daerah Non ZOM pada umumnya tidak mempunyai perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan musim hujan, dalam hal ini daerah yang sepanjang tahun curah hujannya tinggi atau rendah.

A. Fenomena global yang mempengaruhi iklim/musim di Indonesia :

1. La Nina dan El Nino

La Nina merupakan suatu kondisi dimana terjadi penurunan suhu muka laut di kawasan Timur equator di Lautan Pasifik. Selama kejadian La Nina, angin pasat timur menguat dan perairan di sekitar Indonesia dan Australia menjadi lembab dan basah.

Fenomena La Nina menyebabkan curah hujan di sebagian besar wilayah Indonesia bertambah, bahkan sangat berpotensi menyebabkan terjadinya banjir. Peningkatan curah hujan ini sangat tergantung dari intensitas La Nina tersebut. Namun karena posisi geografis Indonesia yang dikenal sebagai benua maritim, maka tidak seluruh wilayah Indonesia dipengaruhi oleh fenomena La Nina. La Nina terutama ditandai dengan:

- Mendinginnya suhu muka laut di Pasifik Equator, SST ini lebih rendah dibandingkan dengan rata-ratanya dan penyimpangan suhu muka laut di daerah tersebut bernilai negatif.
- La Nina di deteksi ketika nilai SOI positif selama periode yang cukup lama (setidaknya-tidaknya tiga bulan). SOI adalah nilai indeks yang menyatakan perbedaan Tekanan Permukaan Laut (SLP) antara Tahiti dan Darwin, Australia.

El Nino merupakan suatu kondisi dimana terjadi peningkatan suhu muka laut disekitar

Pasifik Tengah dan Timur sepanjang ekuator dari nilai rata-ratanya. Selama kejadian El Nino, angin pasat timur melemah artinya angin berbalik arah dari Barat dan mendorong wilayah potensi hujan ke Timur. Hal ini menyebabkan perubahan pola cuaca. Daerah potensi hujan meliputi wilayah Perairan Pasifik Tengah dan Timur dan Amerika Tengah. **Fenomena El Nino menyebabkan curah hujan di sebagian besar wilayah Indonesia berkurang**, tingkat berkurangnya curah hujan ini sangat tergantung dari intensitas El Nino tersebut. Namun karena posisi geografis Indonesia yang dikenal sebagai Benua Maritim, maka tidak seluruh wilayah Indonesia dipengaruhi oleh fenomena El Nino. El Nino terutama ditandai dengan:

- Meningkatnya suhu muka laut di Pasifik Ekuator, SST ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-ratanya dan penyimpangan di daerah tersebut bernilai positif.
- El Nino dideteksi ketika nilai SOI negatif selama periode yang cukup lama (minimal tiga bulan). SOI adalah nilai indeks yang menyatakan perbedaan Tekanan Permukaan Laut (SLP) antara Tahiti dan Darwin, Australia.

2. Dipole Mode

Dipole Mode merupakan fenomena interaksi laut-atmosfer di Samudera Hindia yang dihitung dari perbedaan nilai (selisih) antara anomali suhu muka laut di perairan sebelah timur Afrika dengan perairan di sebelah barat Sumatera. Perbedaan nilai anomali suhu muka laut di kedua wilayah perairan ini disebut Indeks Dipole Mode (Dipole Mode Index/DMI). Jika DMI positif (Dipole Mode Positif), maka secara umum curah hujan di wilayah Indonesia bagian barat akan berkurang, sedangkan jika DMI negatif (Dipole Mode Negatif), maka curah hujan di wilayah Indonesia bagian barat umumnya akan mengalami peningkatan.

B. Fenomena Regional yang Mempengaruhi Iklim/ Musim di Indonesia:

1. Sirkulasi Monsun Asia– Australia

Sirkulasi angin di Indonesia ditentukan oleh pola perbedaan tekanan udara di Australia dan Asia. Pola tekanan udara ini mengikuti pola peredaran matahari dalam setahun yang mengakibatkan sirkulasi angin di Indonesia umumnya adalah pola monsun, yaitu sirkulasi angin yang mengalami perubahan arah setiap setengah tahun sekali. Pola angin baratan terjadi karena adanya tekanan tinggi di Asia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di Indonesia. Pola angin timuran/ tenggara terjadi karena adanya tekanan tinggi di Australia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim kemarau di Indonesia.

2. Suhu Permukaan Laut di Wilayah Perairan Indonesia

Kondisi suhu permukaan laut di wilayah perairan Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu indikator banyak-sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, dan erat kaitannya dengan proses pembentukan awan di atas wilayah Indonesia. Jika suhu muka laut dingin berpotensi sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, sebaliknya panasnya suhu permukaan laut berpotensi cukup banyaknya uap air di atmosfer.

II. RINGKASAN

A. Kondisi Dinamika Atmosfer dan Laut

Dinamika atmosfer dan laut dipantau dan diprakirakan berdasarkan aktivitas fenomena alam, meliputi : *El Nino/La Nina*, *Dipole Mode Index* (Indeks Dipole Mode/ *DMI*), Sirkulasi Monsun Asia-Australia, *Inter Tropical Convergence Zone* (*ITCZ*), dan Suhu Permukaan laut Indonesia.

Monitoring dan prakiraan kondisi dinamika atmosfer dan laut dimaksud yang akan terjadi pada Musim Hujan 2018/2019, adalah :

1. Monitoring dan Prakiraan Fenomena *El Nino/La Nina* dan *Dipole Mode*

a. *El Nino/La Nina*

Sejak bulan April tahun 2018, kondisi di Ekuator Pasifik Tengah (region Nino 3.4) berada pada kondisi netral/ normal, kondisi ini diprediksi berlanjut hingga Agustus/ September 2018 kemudian akan menghangat menuju kondisi El Nino lemah hingga menengah pada akhir tahun 2018. Pada akhir Juli 2018 indeks Nino 3.4 berada pada kondisi Netral dengan indeksnya bernilai +0.28.

Beberapa prediksi menunjukkan bahwa kondisi El Nino Lemah hingga Menengah akan terbentuk pada akhir tahun 2018. Berdasarkan normal awal musim hujan yang terjadi pada periode SON (September, Oktober, November) yang bersamaan dengan terjadinya El Nino dalam kaitan ini akan memberikan indikasi bahwa awal Musim Hujan 2018/2019 di Wilayah Indonesia akan sedikit terpengaruh menjadi mundur di beberapa wilayah Zona Musim.

Southern Oscillation Index (Indeks Osilasi Selatan/ *SOI*) sejak Maret 2018 sampai dengan Juli 2018 umumnya bernilai positif namun kurang dari 5, nilai ini menunjukkan kondisi netral. Kondisi demikian memberikan indikasi bahwa **tidak terdapat anomali sirkulasi angin pasat yang mempengaruhi iklim di wilayah Indonesia.**

b. *Dipole Mode*

Nilai Dipole Mode Index (Indeks Dipole Mode/ *DMI*) dalam 3 bulan terakhir adalah : +0.22 (Mei 2018), -0.14 (Juni 2018), dan +0.14 (Juli 2018). Sementara, prediksi Dipole Mode Index (*DMI*) pada bulan Agustus hingga Oktober 2018 berkisar pada nilai 0.0 s.d. +0.4. Nilai ini berada pada kondisi normal. Dengan demikian, mengindikasikan bahwa pada Musim Hujan 2018/2019, **perpindahan uap air dari Samudera Hindia menuju wilayah Indonesia atau sebaliknya dalam kondisi Normal.**

2. Monitoring dan Prakiraan Fenomena Sirkulasi Monsun Asia-Australia, *MJO*, dan Suhu permukaan Laut Indonesia

a. *Sirkulasi Monsun Asia– Australia*

Hingga akhir Juli 2018 sirkulasi monsun di Indonesia umumnya masih dalam **kisaran normalnya**. Sirkulasi angin pada lapisan 850mb untuk wilayah Indonesia bagian selatan

bertiup dari arah timur dan tenggara, sedangkan di wilayah Indonesia bagian utara angin berbelok dari arah tenggara ke timur laut. Diprakirakan bahwa **monsun Australia** diprediksi masih kuat hingga September 2018.

b. Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (Inter Tropical Convergence Zone / ITCZ)

Posisi ITCZ pada akhir Juli 2018 dominan masih berada di utara ekuator dan akan bergerak ke arah selatan menuju garis ekuator mengikuti pergerakan tahunannya. Jika dibandingkan terhadap posisi rata-ratanya, posisi tersebut cukup sesuai dengan kisaran rata-rata, sehingga potensi sifat musim hujan di beberapa wilayah diprakirakan akan cenderung normal sesuai kondisi rata-rata wilayah masing-masing.

c. Suhu Permukaan Laut di Wilayah Perairan Indonesia

Hingga akhir Juli 2018, kondisi suhu permukaan laut di perairan Indonesia, pada umumnya berada pada kondisi netral dengan anomali suhu berkisar -1°C s.d. $+1^{\circ}\text{C}$. Daerah dengan suhu permukaan laut relatif lebih hangat berada di perairan sebelah barat Sumatera, sekitar kepulauan Maluku, dan utara Papua Barat yang anomali suhu permukaan lautnya mencapai $+1^{\circ}\text{C}$. Sementara anomali suhu permukaan lautnya hingga -2°C terjadi di perairan di selatan Jawa dan Bali.

Suhu permukaan laut di Indonesia selama Musim Hujan 2018/2019 diprakirakan sebagai berikut :

- 1) Wilayah perairan Indonesia bagian barat dan tengah umumnya diprakirakan akan relatif normal cenderung hangat hingga Oktober 2018 dengan anomali suhu berkisar -0.5°C s.d. $+0.5^{\circ}\text{C}$.
- 2) Wilayah perairan Indonesia timur seperti Laut Banda dan perairan sekitar Papua umumnya diprakirakan akan lebih hangat dengan anomali suhu permukaan laut hingga $+2^{\circ}\text{C}$.

B. Prakiraan Musim Hujan 2018/2019 pada Zona Musim di Provinsi Kalimantan Selatan

1. Prakiraan Awal Musim Hujan 2018/2019

- Sep III – Okt II 2018 : 1 ZOM (8 % dari 12 ZOM)
- Okt II – Nov I 2018 : 6 ZOM (50 % dari 12 ZOM)
- Okt III – Nov II 2018 : 4 ZOM (33 % dari 12 ZOM)
- Nov I – Nov III 2018 : 1 ZOM (8 % dari 12 ZOM)

2. Perbandingan Prakiraan Awal Musim Hujan 2018/2019 Terhadap Normal (Periode 1981-2010)

- Maju dari rata-ratanya : Tidak ada
- Sama dengan rata-ratanya : 6 ZOM (50 % dari 12 ZOM)
- Mundur dari rata-ratanya : 6 ZOM (50 % dari 12 ZOM)

3. Prakiraan Sifat Hujan Musim Hujan 2018/2019

- Bawah Normal (BN) : Tidak ada
- Normal (N) : 11 ZOM (92 % dari 12 ZOM)
- Atas Normal (AN) : 1 ZOM (8 % dari 12 ZOM)

Prakiraan Musim Hujan 2018/2019 di wilayah Kalimantan Selatan secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

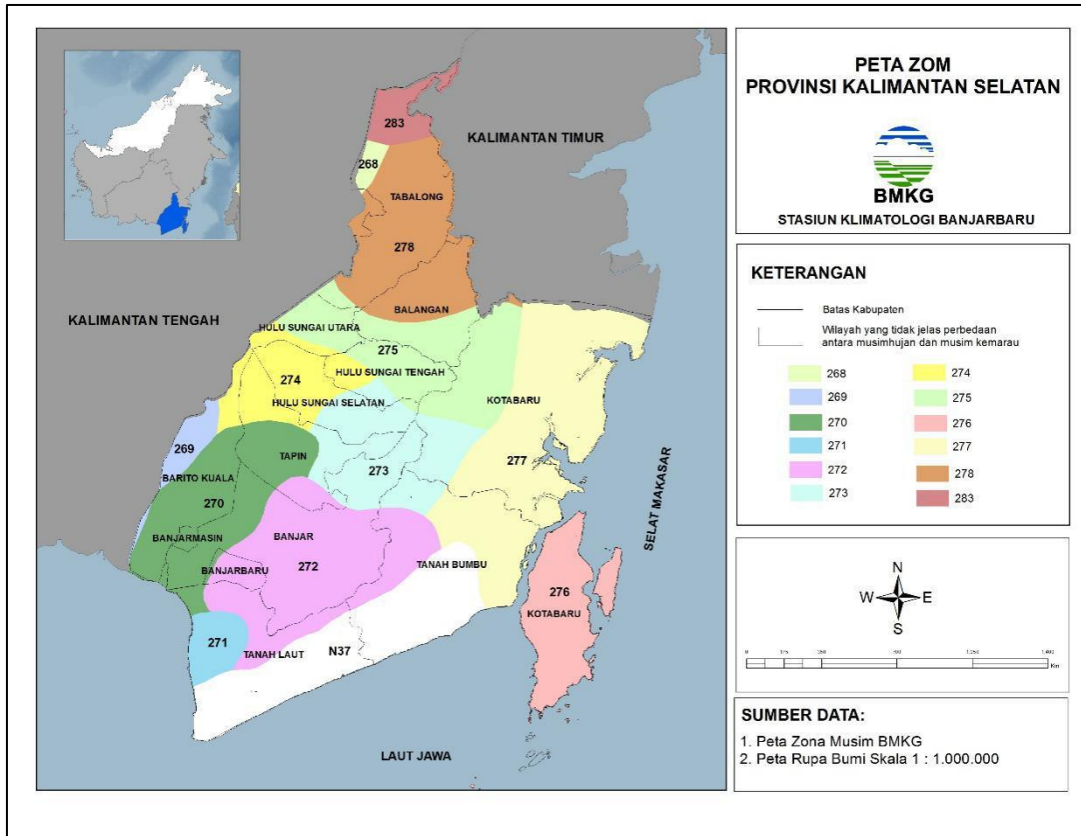
- 1) Awal Musim Hujan 2018/2019 di Zona Musim (ZOM) Kalimantan Selatan diperkirakan mulai **Sep III – Nov III**.
- 2) Apabila dibandingkan dengan rata-rata awal musim hujan periode 1981-2010, maka awal musim hujan 2018/2019 diperkirakan 6 ZOM sama dengan rata-ratanya dan 6 ZOM mundur (lebih lambat) dari rata-ratanya.
- 3) Sifat Hujan selama Musim Hujan 2018/2019 di 1 Zona Musim (ZOM) diperkirakan **Atas Normal (AN)** dan 11 ZOM diperkirakan **Normal (N)**.

III. ZONA MUSIM (ZOM) DI KALIMANTAN SELATAN

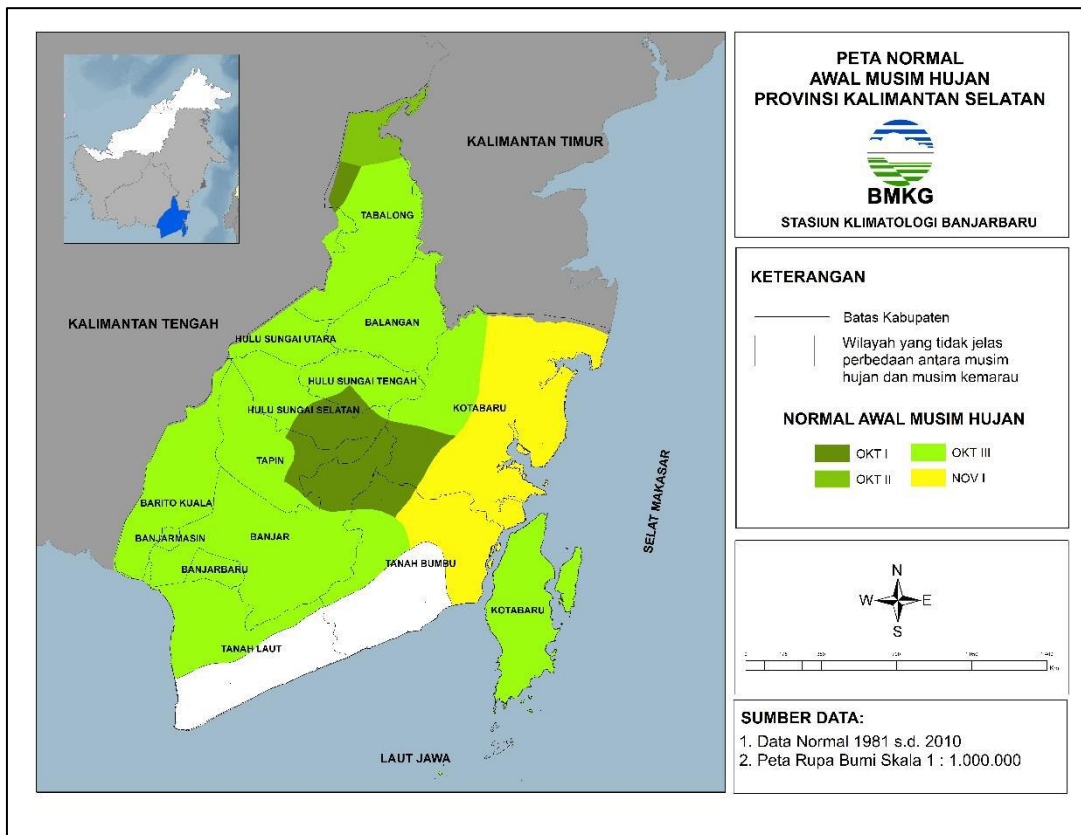
Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data periode 30 tahun terakhir (tahun 1981–2010), wilayah Kalimantan Selatan terdiri dari 12 Zona Musim (ZOM) dan 1 Non Zona Musim (Non ZOM).

Tabel 1. Penjabaran Wilayah Zona Musim di Kalimantan Selatan

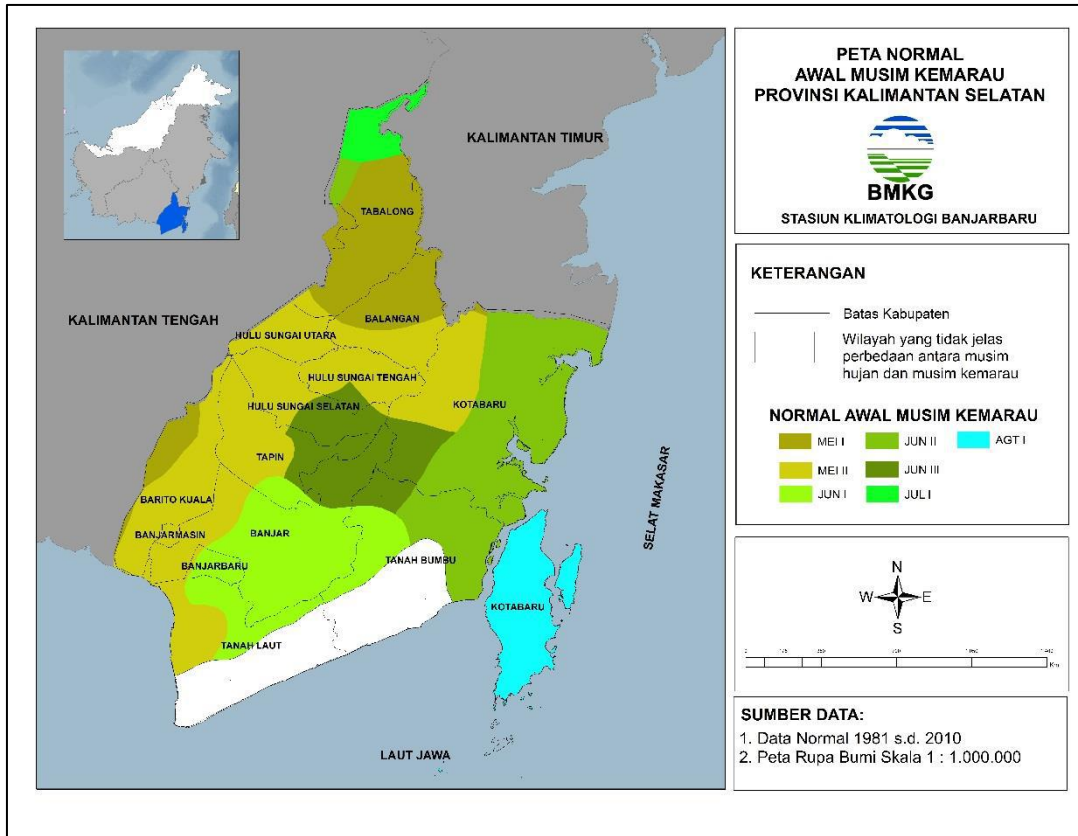
ZOM	PENJABARAN WILAYAH
268	Kab. Tabalong: Bintang Ara bagian barat dan utara
269	Kab. Barito Kuala: Kuripan bagian barat, Tabukan
270	Kota Banjarmasin; Kab. Barito Kuala: Belawang, Wanaraya, Kuripan bagian timur, Anjir Pasar, Barambai, Anjir Muara, Alalak, Mekarsari, Tabunganen, Tamban, Rantau Badauh, Mandastana, Marabahan, Cerbon, Bakumpai; Kab. Banjar: Kertak Hanyar, Gambut, Aluh-aluh, Beruntung Baru, Tatah Makmur, Sungai Tabuk; Kab. Tapin: Tapin Tengah, Candi Laras Selatan, Tapin Selatan; Kab. Tanah Laut: Bumi Makmur bagian utara.
271	Kab. Tanah Laut: Pelaihari, Kurau, Takisung, Panyipatan bagian utara, Tambang Ulang, Bati-Bati bagian selatan, Batu Ampar bagian selatan, Bumi Makmur bagian selatan, Bajuin bagian selatan.
N37	Kab. Tanah Laut: Jorong, Kintap, Panyipatan bagian selatan; Kab. Tanah Bumbu: Satui, Angsana, Sungai Loban, Kusan Hulu bagian barat.
272	Kab. Banjar: Aranio, Astambul, Martapura, Mataraman, Karang Intan, Pengaron, Simpang Empat, Sungai Pinang bagian selatan, Telaga Bauntung, Paramasan; Kab. Tapin: Binuang, Hatungun; Kota Banjarbaru: Banjarbaru Utara, Banjarbaru Selatan, Landasan Ulin, Cempaka, Liang Anggang; Kab. Tanah Laut: Bati-Bati bagian utara, Batu Ampar bagian utara, Bajuin bagian utara.
273	Kab. Hulu Sungai Selatan: Angkinang, Kandangan, Batung, Loksado, Simpung, Sungai Raya, Telaga Langsung, Kalumpang; Kab. Tapin: Tapin Utara, Piani, Lok Paikat, Bakarangan, Bungur, Salam Babaris; Kab. Hulu Sungai Tengah: Batu Benawa bagian Selatan, Haruyan; Kab. Banjar: Sambung Makmur, Sungai Pinang bagian selatan; Kab. Kotabaru: Hampang bagian barat dan utara.
274	Kab. Hulu Sungai Tengah: Labuan Amas Utara (LAU), Barabai, Batang Alai Selatan (BAS) bagian Barat, Pandawan, Pantai Hambawang/ Labuan Amas Selatan (LAS); Kab. Hulu Sungai Utara: Babirik, Danau Panggang, Paminggir; Kab. Tapin: Candi Laras Utara; Kab. Hulu Sungai Selatan: Daha Selatan, Daha Barat, Daha Utara; Kab. Barito Kuala: Kuripan
275	Kab. Tabalong: Kelua, Pugaan, Banua Lawas; Kab. Balangan: Batu mandi, Juai bagian selatan, Paringin, Paringin Selatan, Awayan, Halong bagian selatan, Lampihong, Tebing Tinggi; Kab. Hulu Sungai Utara: Amuntai Tengah, Sungai Pandan, Amuntai Selatan, Amuntai Utara, Sungai Tabukan, Banjang, Haur Gading; Kab. Hulu Sungai Tengah: Batang Alai Utara (BAU), Limpasu, Hantakan, Batu Benawa bagian Utara, Batang Alai Selatan (BAS) bagian timur; Kab. Kotabaru: Sungai Durian bagian barat, Pamukan Barat bagian barat.
276	Kab. Kotabaru: Seluruh Pulau Laut: Pulau Laut Utara (Kotabaru, Stagen), Pulau Laut Barat, Pulau Laut Timur, Pulau Laut Selatan, Pulau Sebuku, Pulau Laut Tengah, Pulau Laut Kepulauan, Pulau Sembilan.
277	Kab. Tanah Bumbu: Kusan Hilir, Kusan Hulu bag Timur, Kuranji, Batu Licin, Karang Bintang, Mentewe; Kab. Kotabaru: Kelumpang Hulu, Kelumpang Selatan, Kelumpang Tengah, Kelumpang Utara, Kelumpang Barat, Sampanahan, Sungai Durian bagian timur, Pamukan Utara, Pamukan Selatan, Pamukan Barat bagian timur, Hampang bagian selatan.
278	Kab. Tabalong: Muara Uya bagian tengah dan selatan, Haruai, Murung Pudak, Upau, Jaro, Tanjung, Bintang Ara bagian timur dan selatan, Muara Harus; Kab. Balangan: Juai bagian utara, Halong bagian utara.
283	Kab. Tabalong: Muara Uya bagian utara.



Peta 1. Peta ZOM Kalimantan Selatan

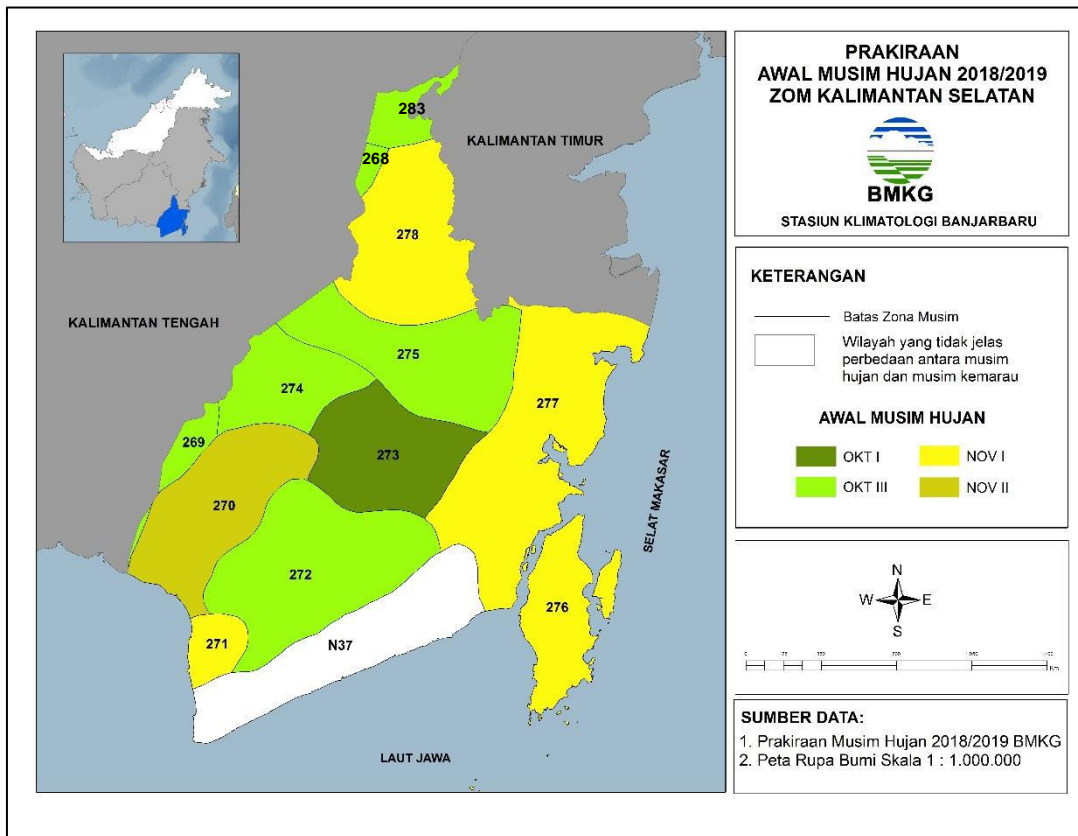


Peta 2. Peta Normal Awal Musim Hujan

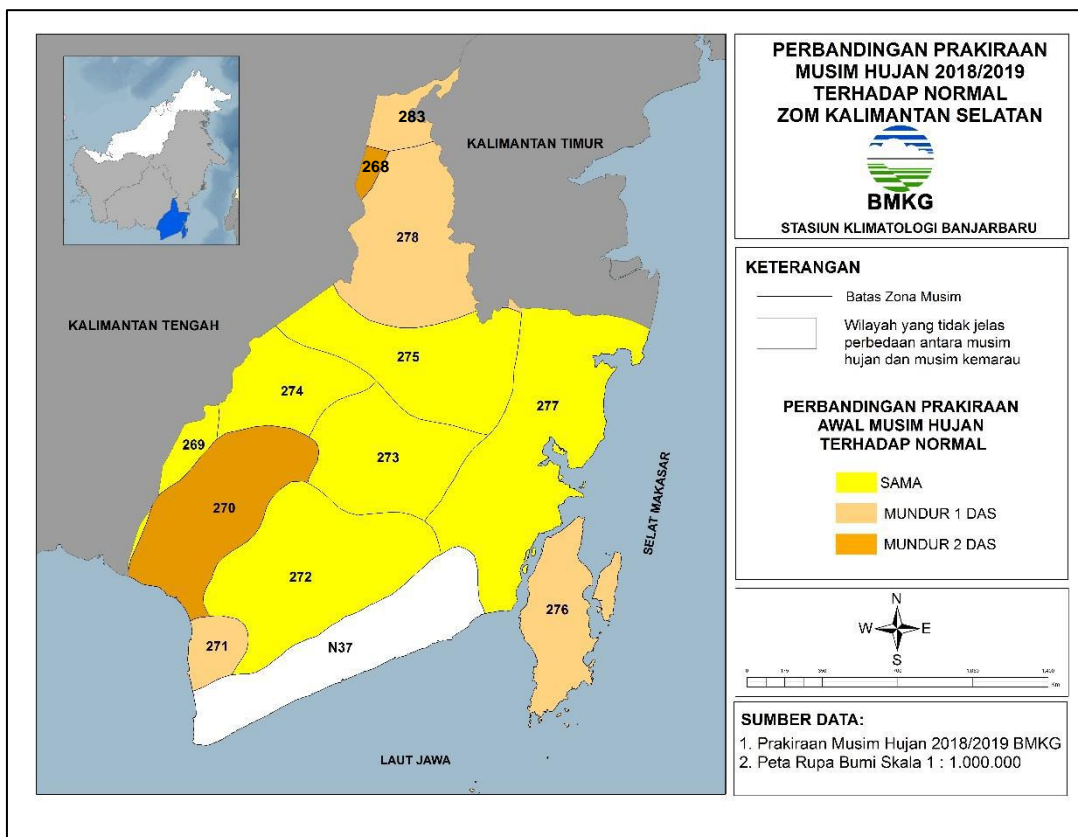


Peta 3. Peta Normal Awal Musim Kemarau

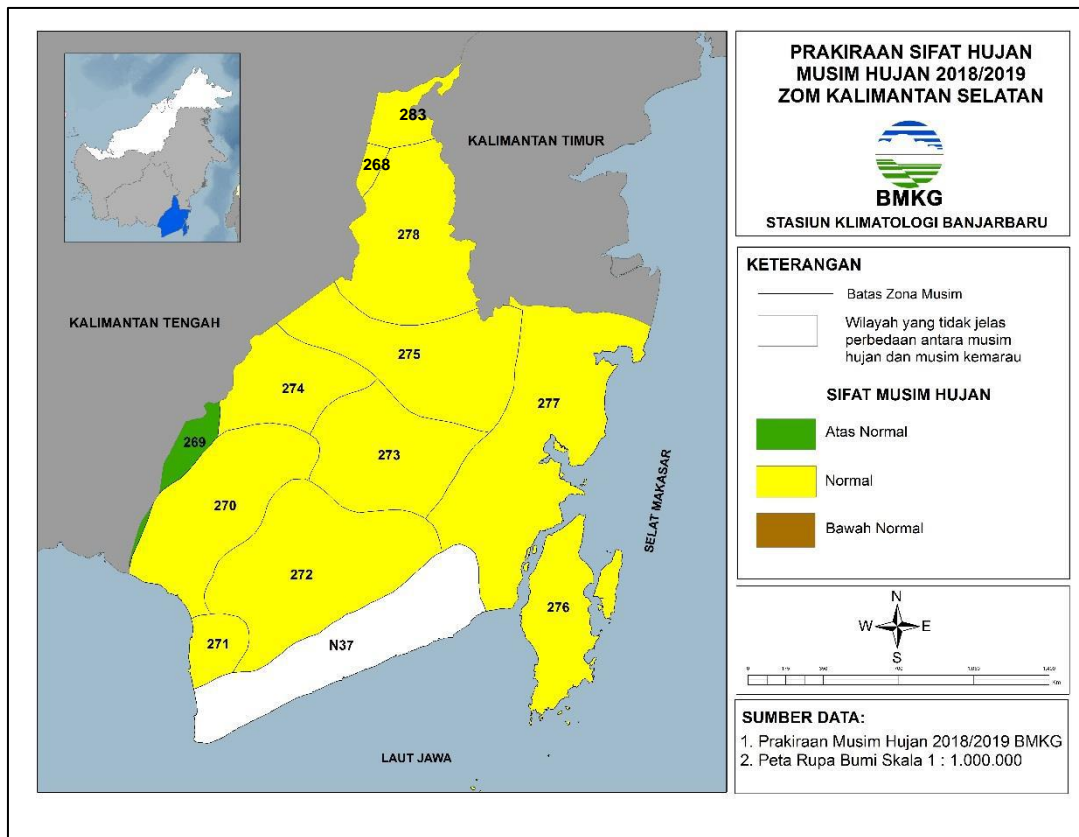
IV. PRAKIRAAN MUSIM HUJAN 2018/2019 ZONA MUSIM KALIMANTAN SELATAN



Peta 4. Prakiraan Awal Musim Hujan 2018/2019 ZOM Kalimantan Selatan



Peta 5. Perbandingan Awal Musim Hujan 2018/2019 Terhadap Normalnya ZOM Kalimantan Selatan



Peta 6. Prakiraan Sifat Hujan Musim Hujan 2018/2019 ZOM Kalimantan Selatan

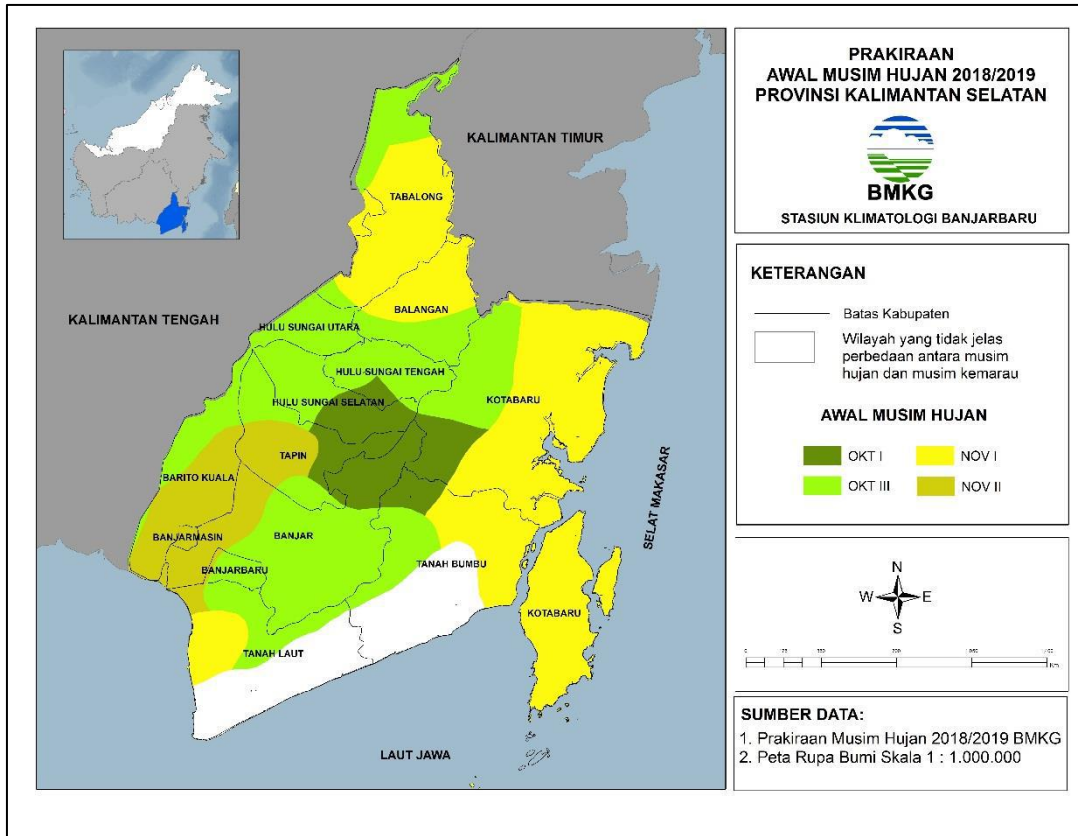
V. PRAKIRAAN MUSIM HUJAN 2018/2019 KABUPATEN DI KALIMANTAN SELATAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis disertai pertimbangan kondisi fisis dan dinamika atmosfer di wilayah Indonesia dan sekitarnya, maka Prakiraan Musim Hujan 2018/2019 di Provinsi Kalimantan Selatan sebagai berikut:

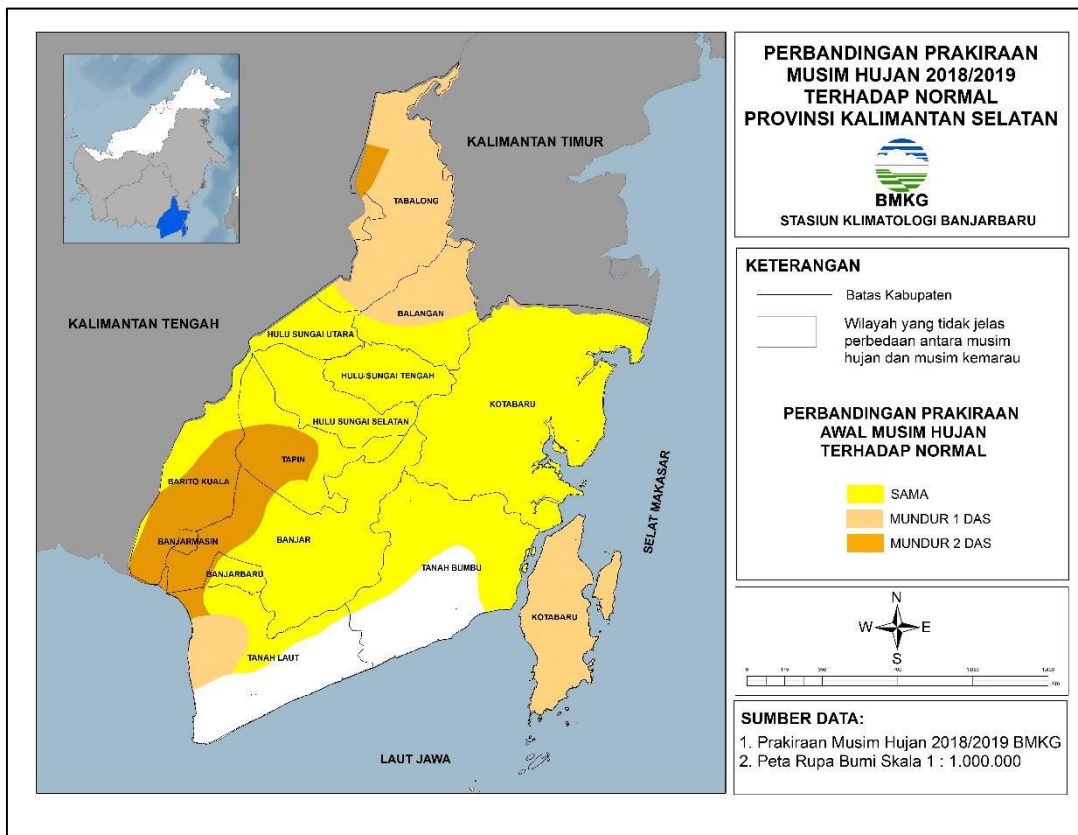
Tabel 2. Prakiraan Awal Musim Hujan 2018/2019

Kabupaten/Kota	Daerah	Awal Musim Kemarau Antara	Perbandingan Thd Rata-rata (Dasarian)	Sifat Hujan
Tabalong	Tabalong bag. Utara	Okt II – Nov I	Mundur 1	N
	Tabalong bag. Barat Daya	Okt II – Nov I	Mundur 2	N
	Tabalong bag. Barat Laut	Okt II – Nov I	Sama	N
	Tabalong bag. Tengah dan Selatan	Okt III – Nov II	Mundur 1	N
Balangan	Balangan bag. Utara	Okt III – Nov II	Mundur 1	N
	Balangan bag. Selatan	Okt II – Nov I	Sama	N
Hulu Sungai Utara	Hulu Sungai Utara bag. Utara	Okt II – Nov I	Sama	N
	Hulu Sungai Utara bag. Selatan	Okt II – Nov I	Sama	N
Hulu Sungai Tengah	Hulu Sungai Tengah bag. Utara dan Timur	Okt II – Nov I	Sama	N
	Hulu Sungai Tengah bag. Selatan	Sep III – Okt II	Sama	N
	Hulu Sungai Tengah bag. Barat	Okt II – Nov I	Sama	N
Hulu Sungai Selatan	Hulu Sungai Selatan bag. Barat	Okt II – Nov I	Sama	N
	Hulu Sungai Selatan bag. Timur dan Selatan	Sep III – Okt II	Sama	N
Tapin	Tapin bag. Utara	Okt II – Nov I	Sama	N
	Tapin bag. Barat dan Tengah	Nov I – Nov III	Mundur 2	N
	Tapin bag. Timur	Sep III – Okt II	Sama	N
	Tapin bag. Selatan	Okt II – Nov I	Sama	N
Banjar	Banjar bag. Barat	Nov I – Nov III	Mundur 2	N
	Banjar bag. Tengah, Banjar bag. Timur, Banjar bag. Selatan	Okt II – Nov I	Sama	N
	Banjar bag. Timur Laut	Sep III – Okt II	Sama	N
Banjarmasin	Kota Banjarmasin	Nov I – Nov III	Mundur 2	N
Banjarnegara	Kota Banjarmasin	Okt II – Nov I	Sama	N

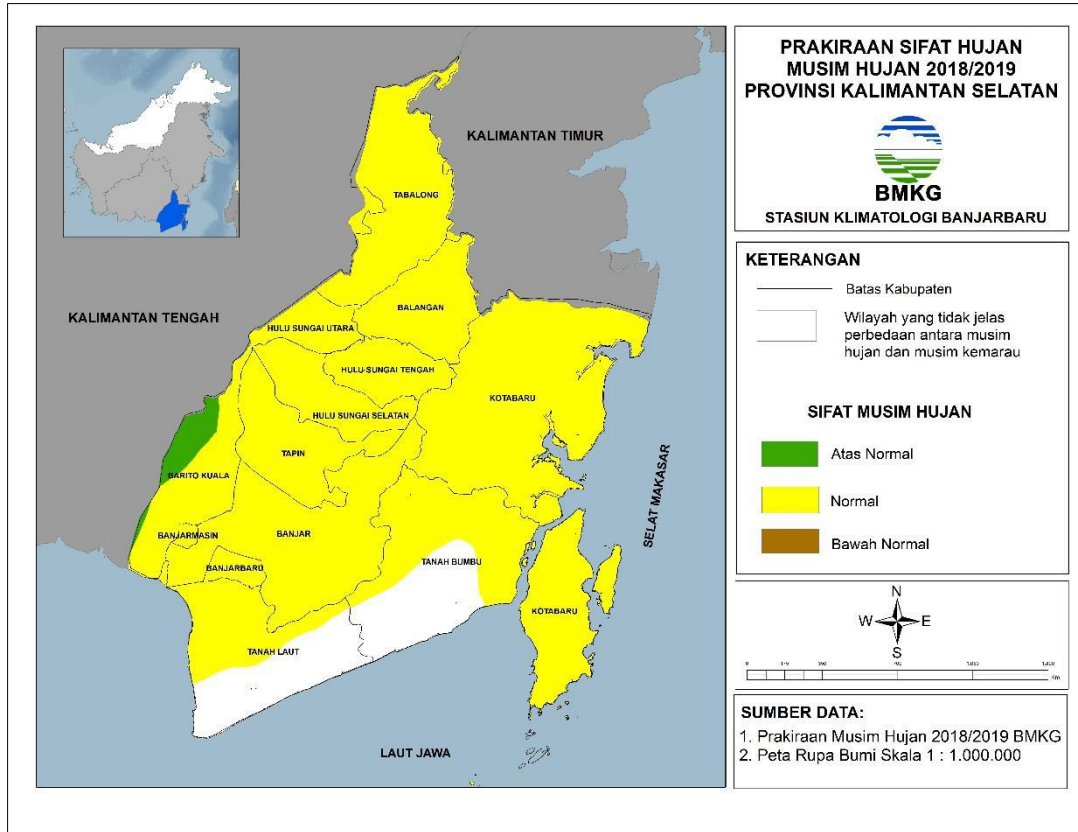
Kabupaten/Kota	Daerah	Awal Musim Kemarau Antara	Perbandingan Thd Rata-rata (Dasarian)	Sifat Hujan
Barito Kuala	Barito Kuala bag. Utara	Okt II – Nov I	Sama	AN
	Barito Kuala bag. Tengah, Barito Kuala bag. Selatan	Nov I – Nov III	Mundur 2	N
Tanah Laut	Tanah Laut bag. Utara dan Timur	Okt II – Nov I	Sama	N
	Tanah Laut bag. Barat	Okt III – Nov II	Mundur 1	N
	Tanah Laut bag. Barat Laut	Nov I – Nov III	Mundur 2	N
	Tanah Laut bag. Selatan	Non ZOM		
Tanah Bumbu	Tanah Bumbu bag. Utara	Sep III – Okt II	Sama	N
	Tanah Bumbu bag. Barat	Okt II – Nov I	Sama	N
	Tanah Bumbu bag. Timur	Okt III – Nov II	Sama	N
	Tanah Bumbu bag. Selatan	Non ZOM		
Kotabaru	Kotabaru daratan bag. Barat Laut	Okt II – Nov I	Sama	N
	Kotabaru Daratan bag. Barat Daya	Sep III – Okt II	Sama	N
	Kotabaru Daratan bag. Timur dan Selatan	Okt III – Nov II	Sama	N
	Pulau Laut	Okt III – Nov II	Mundur 1	N



Peta 7. Prakiraan Awal Musim Hujan 2018/2019 Provinsi Kalimantan Selatan



Peta 8. Perbandingan Awal Musim Hujan 2018/2019 terhadap Normal Provinsi Kalimantan Selatan



Peta 9. Sifat Hujan Musim Hujan 2018/2019 Provinsi Kalimantan Selatan